



Penerjemahan Struktur Informasi Subtitle Film Bahasa Prancis “Le Grand Voyage” dalam Bahasa Indonesia

Sajarwa

Department of Language and Literature
Faculty of Cultural Sciences Gadjah Mada University

sajarwa@ugm.ac.id

ABSTRAK

Sebagai sarana komunikasi, bahasa sangat beragam dan berbeda-beda di setiap wilayah. Bahasa yang digunakan mencerminkan pola pikir penuturnya. Salah satu cara untuk mengetahui perbedaan pola pikir tersebut adalah melalui analisis penataan informasi dalam wacana. Penataan informasi meliputi status informasi (informasi lama dan informasi baru) dan urgensi informasi (informasi penting dan kurang penting). Penelitian ini menggunakan data film *Le Grand Voyage* ‘Perjalanan Agung’. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kalimat bahasa Prancis yang mengedepankan pelaku dengan pola IL + IB maka hampir dipastikan pada kalimat terjemahan bahasa Indonesia juga mengedepankan pelaku dengan pola sama, yaitu IL + IB. Akan tetapi apabila pada bahasa Prancis mengedepankan keadaan yang menimpa pengalam, maka pada terjemahan bahasa Indonesia menjadi terbalik yaitu pengalaman yang dikedepankan kemudian diikuti oleh keadaan.

Kata Kunci: penataan informasi, status informasi, urgensi informasi

PENDAHULUAN

Penerjemahan audiovisual merupakan istilah yang berkenaan dengan pengalihan komponen verbal yang terdapat dalam produk audiovisual, dapat berupa film, program televisi, teater, opera, dan juga video game dari suatu Bahasa ke Bahasa lain. (Chiaro, 2012). Penerjemahan film berbeda dengan penerjemahan lainnya. Dalam penerjemahan film, penerjemah harus mempertimbangkan segi ruang dan waktu untuk menuliskan hasil terjemahan di layar (Gotlieb, 1997). Adapun penerjemahan buku, penerjemah dapat menuangkan idenya dengan lebih detil tanpa dibatasi ruang dan waktu. Penerjemahan film dapat dikategorikan sebagai penerjemahan lisan, karena penerjemahan harus menerjemahkan dialog yang diucapkan oleh aktor yang kemudian dituliskannya dalam bentuk *subtitle* atau diucapkan kembali dalam bahasa sasaran dalam bentuk sulih suara (Gonzalez: 2009: 13). Penerjemahan film, *subtitling* dan sulih suara, muncul setelah film mulai berkembang seiring dengan perkembangan film dan televisi. Berbagai jenis film asing baik yang diputar di gedung maupun di televisi, menjadikan *subtitling* dan sulih suara merupakan kebutuhan baru agar pemirsa dapat memahami film tersebut. Gambier menyatakan bahwa perkembangan penerjemahan di ranah audiovisual berkembang pesat sejak abad 20 dan menyebabkan tuntutan adanya penerjemahan film terus membanjiri dunia hiburan (2014). Saat ini penerjemahan audiovisual merupakan lahan subur dalam kajian penerjemahan dan bahkan dipandang sebagai salah satu cabang kajian penerjemahan yang paling pesat (Cintas, 2015:1). Penerjemahan merupakan kegiatan mengalihkan pesan dari teks bahasa sumber (misalnya Bahasa Inggris) ke dalam teks bahasa sasaran (misalnya Bahasa Indonesia). Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Catford, 1965) “*Translation is an operation performed on languages: a process of substituting a text in one language (SL) for a text in another (TL).*” Definisi ini menyatakan bahwa penerjemahan sebagai kegiatan mengganti materi teks dalam bahasa sumber (Bsu) ke materi teks yang sepadan (*equivalent*) dalam bahasa sasaran (Bsa). Berdasarkan definisi tersebut jelas bahwa penerjemahan merupakan proses kegiatan tulis pada bahasa sumber yang produknya juga dalam bentuk tertulis (teks) pada bahasa sasaran. Sementara (Newmark, 1988) berpendapat bahwa penerjemahan bukan hanya proses pengalihan pesan/amanat secara tertulis namun dapat juga secara lisan yang tentunya mempunyai seni tersendiri untuk menerjemahkannya

[9 - 19]

Sajarwa. 2022. Penerjemahan Struktur Informasi Subtitle Film Bahasa Prancis “Le Grand Voyage” dalam Bahasa Indonesia. *Deskripsi Bahasa Vol.5 (1) 2022*, pp. 9 - 19.
<https://doi.org/10.22146/db.v5i1.5724>

agar mempunyai makna yang sama antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Jadi, penerjemahan sebuah bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tidak hanya melalui teks tulis tetapi juga melalui lisan. Hal ini sesuai dengan penelitian ini yaitu penerjemahan melalui film. Menerjemahkan film berarti mengalihkan pesan bahasa lisan ke dalam bentuk tulisan. Hal ini menuntut penerjemah tidak hanya harus menguasai Bahasa sumber dan Bahasa sasaran tetapi juga harus dapat memunculkan kesan keluwesan Bahasa agar mudah dipahami oleh penonton. Meskipun kegiatan penerjemahan ini dapat membantu penonton dalam memahami isi cerita dalam film, ada beberapa perubahan atau transformasi yang terjadi antara ujaran-ujaran yang diproduksi oleh tokoh-tokohnya dengan teks terjemahannya. Permasalahan seperti itu selalu muncul. Oleh karena itu, Mounin mengatakan bahwa kegiatan penerjemahan film bisa memunculkan teoritis dalam linguistik kontemporer. Perubahan itu bisa menyangkut bentuk maupun makna.

Film merupakan sarana komunikasi melalui bahasa. Sebagai alat komunikasi bahasa selalu terkait dengan 3 unsur, yaitu pembicara, mitra wicara, dan isi wicara. Isi wicara juga dapat disebut sebagai informasi. Informasi ini dikemas dalam tuturan. Ada dua cara untuk menganalisis informasi, antara lain (1) berdasarkan pada kedudukannya dalam tuturan dan (2) berdasarkan pada penting tidaknya informasi itu.

Bahasa yang digunakan di tiap wilayah tidak sama. Perbedaan bahasa yang digunakan itu akan berdampak terhadap persepsi penutur bahasa tersebut terhadap realita. Antropolog bernama Edward Sapir (1884-1939) dan muridnya Benjamin Lee Whorf (1897-1841) melakukan penelitian mengenai hal tersebut yang kemudian menghasilkan sebuah pemikiran yang disebut Hipotesis Sapir-Whorf.

Pertama, teori relativitas linguistik menyatakan bahwa tiap-tiap budaya akan menafsirkan dunia dengan cara yang berbeda-beda bahwa perbedaan ini akan terkodekan dalam bahasa. Kedua, teori determinisme linguistik menyatakan bahwa bukan hanya persepsi kita terhadap dunia yang mempengaruhi bahasa kita, tetapi bahasa yang kita gunakan juga dapat mempengaruhi cara kita berpikir secara sangat mendalam (Thomas & Wareing, 2007). Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dapat mencerminkan pola pikir penutur bahasa tersebut.

Penelitian ini menganalisis penerjemahan struktur informasi *subtitle* dalam film *Le Grand Voyage* 'Perjalanan Agung' bahasa Prancis dalam bahasa Indonesia. Untuk itu, dilakukan analisis mengenai penataan informasi dalam wacana bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Penataan informasi ini menyangkut status informasi dan urgensi informasi. Status informasi mencakup informasi lama dan informasi baru. Menurut Chafe (1970:210) informasi baru merupakan informasi yang disampaikan oleh pembicara kepada mitra bicara untuk pertama kalinya. Sedangkan informasi lama merupakan informasi yang telah dibicarakan oleh pembicara dan mitra bicara. Pada tataran leksikal, status informasi berkaitan dengan ketakrifan (*definitness*). Nomina yang berciri taktakrif (*indefinite*) merupakan satuan lingual yang mengandung informasi baru, sedangkan nomina yang berciri takrif (*definite*) merupakan satuan lingual yang mengandung informasi lama (Baryadi, 2002: 70-71). Analisis status informasi dapat dilakukan pada kalimat tunggal, kalimat majemuk, serta wacana.

Untuk mengatur dan menata pengungkapan informasi dalam setiap konstituen tuturan, salah satu caranya adalah ditata menurut urgensinya, yaitu mana informasi yang dipandang penting dan mana informasi yang dipandang kurang penting. Sama halnya dengan analisis status informasi, analisis terhadap urgensi informasi juga dapat dilakukan pada kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dalam kalimat tunggal, informasi yang lebih penting disebut tema, sedangkan informasi yang kurang penting disebut rema. Dalam kalimat majemuk, informasi yang lebih penting disebut latar depan (*foreground*), dan informasi yang kurang penting disebut latar belakang (*background*). Klausa yang menyatakan informasi yang lebih penting dinamakan klausa latar depan, sedangkan klausa yang menyatakan informasi yang kurang penting dinamakan klausa latar belakang (Baryadi, 2002: 89-94).

METODE

Dalam penelitian ini, sumber data diambil dari film *Le Grand Voyage* 'Perjalanan Agung' tahun 2017. Film *Le Grand Voyage* merupakan film yang bernuansa religi dengan latar belakang kehidupan kaum imigran maghrébin di Prancis. Data berupa penerjemahan subtitle dialog film *Le Grand Voyage* dari bahasa sumber bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.

Tahap pengumpulan data sebagai berikut (i) menonton film *Le Grand Voyage*, (ii) mengidentifikasi pola informasi *subtitle* bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, dan (iii) mencatat dan memberi kode semua data. Tahap berikutnya adalah analisis data, yaitu (i) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis pola informasi kedua bahasa, (ii) mengidentifikasi satuan-satuan informasi kedua Bahasa, (iii) mengidentifikasi perubahan pola informasi dalam penerjemahan, (iv) membandingkan perubahan pola informasi kedua Bahasa, dan (vi) merumuskan perubahan pola informasi dalam penerjemahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerjemahan Status Informasi Bahasa Prancis dalam Bahasa Indonesia

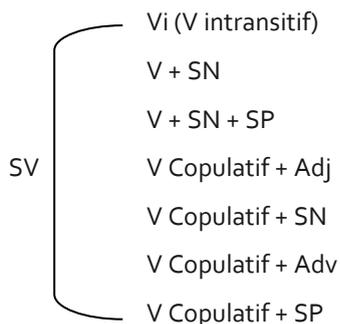
Status informasi adalah kedudukan tertentu dari konstituen-konstituen sebagai pembawa informasi dalam suatu tuturan. Konstituen-konstituen tersebut mengandung satuan informasi. Status informasi mencakup informasi lama dan informasi baru. Menurut Chafe (1970:210) informasi baru merupakan informasi yang disampaikan oleh pembicara kepada mitra bicara untuk pertama kalinya. Sedangkan informasi lama merupakan informasi yang telah dibicarakan oleh pembicara dan mitra bicara. Pada tataran leksikal, status informasi berkaitan dengan ketakrifan (*definitness*). Nomina yang berciri taktakrif (*indefinite*) merupakan satuan lingual yang mengandung informasi baru, sedangkan nomina yang berciri takrif (*definite*) merupakan satuan lingual yang mengandung informasi lama (Baryadi, 2002: 70-71).

Status informasi pada kalimat tunggal terdiri dari informasi lama (IL) dan informasi baru (IB). Status informasi berkaitan dengan ketakrifan (*definitness*). Nomina yang berciri taktakrif (*indefinite*) merupakan satuan lingual yang mengandung informasi baru, sedangkan nomina yang berciri takrif (*definite*) merupakan satuan lingual yang mengandung informasi lama (Baryadi, 2002: 70-71). Dalam bahasa Prancis, nomina takrif ada yang berpemarkah dan tidak berpemarkah. Berikut contoh-contoh status informasi kalimat tunggal Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia.

Status informasi pada kalimat tunggal terdiri dari informasi lama (IL) dan informasi baru (IB). Status informasi berkaitan dengan ketakrifan (*definitness*). Nomina yang berciri taktakrif (*indefinite*) merupakan satuan lingual yang mengandung informasi baru, sedangkan nomina yang berciri takrif (*definite*) merupakan satuan lingual yang mengandung informasi lama. Bahasa-bahasa yang memiliki artikel ketakrifan (*definitenes article*), nomina takrif dimarkahi dengan artikel takrif (*definite article*), sedangkan nomina tak takrif dimarkahi dengan artikel tak takrif (*indefinite article*) (Baryadi, 2002). Dalam bahasa Prancis, nomina takrif ada yang berpemarkah dan tidak berpemarkah. Penanda nomina takrif berpemarkah, yaitu Artikel takrif (*article défini*), Ajektif posesif, dan ajektif demonstratif. Selanjutnya, nomina takrif yang tidak berpemarkah adalah nomina nama diri dan pronomina. Nomina tak takrif ditandai dengan artikel tak takrif (*article indéfini*) (Sajarwa, 2000).

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia ada pengelompokan nomina takrif yang dibagi menjadi delapan jenis, yaitu (1) Nama benda tunggal, contoh: matahari, bulan, bumi, (2) Nama diri, (3) Pronomina persona, (4) Nomina diikuti posesif, (5) Nomina diikuti pronomina demonstratif, contoh: buku ini, buku itu, buku tersebut, (6) Nomina diikuti nama diri, contoh: pensil Tuti, pensil Joni, (7) Nomina diikuti pembatas, contoh: anak yang menangis tadi, dan (8) Artikel diikuti nomina, contoh: sang raja, si kancil. Selanjutnya, nomina tak takrif dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua jenis yaitu nomina yang berpemarkah tak takrif seperti suatu dan numeralia diikuti kata satuan seperti seekor, dan nomina yang tidak berpemarkah tak takrif (Baryadi, 2002:72-73).

Analisis status informasi pada kalimat bahasa Prancis tidak dapat dilepaskan dari struktur kalimat. Struktur dasar kalimat bahasa Prancis adalah Sintagma Nominal (SN) + Sintagma Verbal (SV) + Sintagma Preposisional (SP) (Sajarwa, 2013). Sintagma nominal atau nomina wajib disertai determinan (penentu). Determinan merupakan salah satu penanda jenis dan jumlah yang digunakan sebagai penyerta nomina bahasa Prancis (Tobing, 2012). Dalam sintagma verbal konstituen utamanya adalah verba. Berbagai jenis pengisi verba adalah sebagai berikut.



Analisis dari masing-masing pola kalimat di atas akan dijelaskan melalui uraian berikut ini.

Struktur Kalimat SN + SVi

Pola kalimat SN + SVi adalah pola SV dengan pengisi verba intransitif yang tidak diikuti SN atau SP (Sajarwa, 2013: 206).

(1) *Elle balbutait.*

SN SVi
 IL IB
 'la bergumam.'
 IL IB

Kalimat (1) berpola SN + SVi. Konstituen *balbutait* 'bergumam', *ne sont pas revenus* 'tidak kembali' dan *s'approche* 'mendekat' merupakan informasi baru (IB) karena berupa verba, sedangkan *elle* 'ia' yang merupakan pronominal persona .

Tabel 1. Status Informasi Kalimat Berstruktur SN+SVi

Pola Kalimat	SN	SVi
Status Informasi	IL	IB
Terjemahan	IL	IB

Struktur Kalimat SN + SV Copulatif + Adjektiva (Adj)

Pola kalimat dasar bahasa Prancis SN+SV Copulatif adalah kalimat yang verbanya kopulatif. Verba kopulatif dalam bahasa Prancis adalah être (dalam bahasa Inggris to be). Verba kopulatif dapat diikuti oleh adjektiva, sintagma nominal, sintagma preposisional, atau adverbial (Sajarwa, 2013: 207).

(2) *La plage était déserte.*

SN Cop Adj
 IL IB
 'Pantai itu sunyi senyap'
 IL IB

Pada kalimat (2) konstituen *était déserte* 'sunyi senyap', adalah konstituen yang berstatus informasi baru (IB), sedangkan *la plage* 'pantai itu', *il* 'ia' adalah konstituen yang berstatus informasi lama (IL). Pada bahasa Prancis, *la* dan *il* bersifat takrif sehingga menjadi penanda informasi lama, sedangkan pada bahasa Indonesia penanda takrifnya adalah 'itu' dan 'ia'. Uraian tersebut dapat dirangkum dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Status Informasi Kalimat Berstruktur SN + SV Copulatif+ Adjektiva

Pola Kalimat	SN	SV Cop	Adj
Status Informasi	IL	IB	
Terjemahan	IL	IB	

Struktur Kalimat SN + SV Copulatif + SN

(3) *Je suis Kahtane.*

SN Cop SN

IL IB IL

'Saya (adalah) Kahtane.'

Pada kalimat (3), verba kopulatif *est* adalah konstituen yang mengandung informasi baru (IB). Sedangkan pronominal persona *je* 'saya', dan nomina nama diri *Kahtane* adalah konstituen yang berstatus informasi (IL) lama karena bersifat takrif. Pola status informasi antara BSu dan BSa berbeda karena terjemahan verba kopulatif *suis* 'adalah' pada BSu tidak ditampakkan pada BSa.

Tabel 3. Status Informasi Kalimat Berstruktur SN + SV Copulatif + SN

Pola Kalimat	SN	SV Cop	SN
Status Informasi	IL	IB	IL
Terjemahan	IL	IL	

Struktur Kalimat SN+ SV Copulatif + SP

(4) *Il est en route.*

SN Cop SP

IL IB

'Il sedang dalam perjalanan'

IL IB

Pada kalimat (4) konstituen *est en route* 'sedang dalam perjalanan' adalah konstituen yang berstatus informasi baru (IB) dengan *une* 'sebuah' sebagai penanda tak takrif. Sementara konstituen *il* 'dia' berstatus informasi lama karena bersifat takrif.

Tabel 4. Status Informasi Kalimat Berstruktur SN+ SV Copulatif + SP

Pola Kalimat	SN	SV Cop	SP
Status Informasi	IL	IB	
Terjemahan	IL	IB	

Struktur Kalimat SN+SV Copulatif+ Adverbia (Adv)

(5) *Les deux vieux chefs étaient debout.*

SN Cop Adv

IL IB

'Kedua pemimpin tua itu berdiri.'

IL IB

Pada kalimat (5) konstituen *était debout* adalah konstituen yang berstatus informasi baru (IB). Sementara konstituen *les deux vieux chefs* adalah konstituen yang berstatus informasi lama (IL) karena artikel *les* dan pronomina *il* pada bahasa Prancis bersifat takrif, sementara pada terjemahannya pronomina demonstratif 'itu' dan pronomina persona 'ia' menjadi penanda takrif.

Tabel 5. Status Informasi Kalimat Berstruktur SN+SV Copulatif+ Adv

Pola Kalimat	SN	SV Cop	Adv
Status Informasi	IL	IB	
Terjemahan	IL	IB	

Struktur Kalimat SN+SV (V+SN/SP)

(6) *Je vais faire du café.*

SN V SN

IL IB

'Saya akan membuat kopi'

IL IB

Pada kalimat (7) konstituen *vais faire du café* 'akan membuat kopi' adalah konstituen yang bertatus informasi baru dengan penanda tak takrif *une* 'sebuah' (IB). Sementara konstituen *je* 'saya' adalah konstituen yang berstatus informasi lama (IL) dengan penanda takrif pronomina persona *je* 'saya' dan pronomina demonstratif 'itu'.

Tabel 6. Status Informasi Kalimat Berstruktur SN+SV (V+SN/SP)

Pola Kalimat	SN	SV	
		V	SN/SP
Status Informasi	IL	IB	
Terjemahan	IL	IB	

Struktur Kalimat SN + SV (V+SN+SP)

(7) *Bouna Boutros disparut du village pendant deux jours*

SN V SN SP

IL IB

'Bouna Boutros menghilang dari desa selama dua hari.'

IL IB

Pada kalimat (7) konstituen *disparut du village pendant deux jours* 'menghilang dari desa selama dua hari', adalah konstituen yang berstatus informasi baru (IB). Sedangkan konstituen *Bouna Boutros* adalah konstituen yang berstatus informasi lama (IL) karena *Bouna Boutros* adalah nama diri dan *il* adalah pronomina yang bersifat takrif. Pada bahasa Indonesia, penanda takrifnya adalah nama diri *Bouna Boutros* dan pronomina persona *ia*, sedangkan penanda tak takrifnya adalah penanda numeralia yang diikuti kata satuan 'dua hari'.

Tabel 7. Status Informasi Kalimat Berstruktur SN + SV (V+SN+SP)

Pola Kalimat	SN	SV		
		V	SN	SP
Status Informasi	IL	IB		
Terjemahan	IL	IB		

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat majemuk koordinatif dan subordinatif. Kalimat majemuk koordinatif adalah kalimat yang kedua klausanya berkedudukan sejajar, sedangkan kalimat majemuk subordinatif adalah kalimat yang terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan. Dalam kalimat majemuk koordinatif, klausa yang satu tidak merupakan bagian dari klausa lainnya. Masing-masing berdiri sendiri-sendiri sebagai klausa yang setara. (Ramlan, 1983: 44). Oleh karena itu, kedua klausa tersebut berstatus informasi baru. Perhatikan contoh berikut ini.

(8) *Il tenta de faire un mouvement, mais son épaule lui fit tellement mal.*

IB

IB

'Dia mencoba bergerak, namun bahunya terasa luar biasa sakit.'

IB

IB

Contoh kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara. Pada kalimat (8), penghubung antar klausanya adalah *mais* 'namun'. Klausa pada kalimat (8) berstatus informasi baru karena klausa yang satu bukan bagian dari klausa lainnya sehingga kedudukannya setara.

Dalam kalimat majemuk subordinatif, klausa yang satu merupakan bagian dari klausa lainnya. Klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya itu disebut klausa bukan inti atau klausa bawahan, sedangkan klausa lainnya disebut klausa inti atau klausa utama. (Ramlan, 1983: 45) Klausa bawahan berstatus informasi lama, sementara klausa utama berstatus informasi baru.

(9) *Lorsque le cheikha revint à Kfaryabda dans le première semaine d'août,*

IL

son père l'accompagnait.

IB

'Ketika Cheikha kembali ke Kfaryabda pada minggu pertama bulan Agustus,

IL

ia diantar oleh ayahnya.'

IB

Kalimat (9) merupakan kalimat majemuk subordinatif dengan penghubung *lorsque* 'ketika'. Klausa bawahan yang berstatus informasi lama mendahului klausa utama yang berstatus informasi baru, sehingga polanya menjadi IL-IB. Pelaku verba tersebut sama dengan pelaku verba utama. Dengan demikian, subjek klausa utama merupakan subjek klausa subordinatifnya. (Subiyantoro, 2003: 150).

(10) Je vais faire du café.

IL IB

'Saya akan membuat kopi.'

IL IB

Kalimat di atas sesuai dengan pernyataan Halliday yaitu dalam kalimat terdapat kecenderungan universal bahwa informasi lama berada sebelum informasi baru. Kecenderungan tersebut tampak dalam struktur informasi kalimat bahasa Indonesia dan juga bahasa Prancis. Dalam kalimat berpredikat verba, konstituen sebelum verba cenderung mengandung informasi lama, sedangkan konstituen sesudah verba dapat mengandung informasi lama dan dapat pula mengandung informasi baru (Baryadi, 2002). Kalimat tersebut verbanya adalah *vais faire* 'akan membuat' sehingga berstatus IB, dan konstituen sebelum verba itu adalah *je* 'saya' sehingga berstatus IL.

Dalam kalimat tersebut, bahasa sumber (BSu) yang berupa bahasa Prancis mengedepankan pelaku dengan pola IL+IB. Oleh karena itu, pada bahasa sasaran (BSa) atau kalimat terjemahan bahasa Indonesia juga mengedepankan pelaku dengan pola yang sama yaitu IL+IB. Akan tetapi, pola status informasi pada BSu dan BSa tidak selalu sama. Hal itu dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

(11) a. *Une peur panique envahit brusquement Robinson.*

IB IB

b. 'Robinson mendadak panik.'

IL IB

Pada kalimat (11a) pola status informasinya adalah IB+IB. Akan tetapi setelah diterjemahkan pada kalimat (11b), polanya menjadi berbeda yaitu IL+IB. Kalimat (11a) mengedepankan keadaan, yaitu *une peur panique* 'kepanikan', sementara Robinson sebagai pengalam berada di belakang. Tetapi pada terjemahannya urutannya menjadi terbalik, kalimat (11b) mengedepankan pengalam yaitu Robinson, kemudian diikuti oleh keadaan yaitu mendadak panik. Selain pada pola urutan status informasi, perbedaan lain juga dapat ditemukan pada contoh kalimat berikut.

(12) a. *Il faisait un temps magnifique.*

IL IB

b. Cuaca luar biasa bagus.

IL IB

Kalimat (12a) merupakan kalimat dengan konstruksi *impersonnel* 'impersonal'. Konstruksi impersonal adalah konstruksi yang subjeknya ditempati oleh sebuah pronomina netral yang berbentuk pronomina persona ketiga tunggal yaitu *il*. Dalam konstruksi impersonal tersebut, *il* yang menempati fungsi subyek mengandung pengertian tidak mengacu pada sesuatu atau seseorang; pronomina ini berfungsi sebagai penanda gramatikal dan tidak memiliki makna semantis dan disebut hampa makna. Namun, apabila konstruksi impersonal dipertemukan dengan bahasa Indonesia (bl), maka pronomina bl mengacu pada sesuatu atau seseorang (Baskoro, 1987:1-2). Pada saat kalimat (12a) dan (12b) didistribusikan berdasarkan status informasinya, pola status informasi kedua kalimat tersebut sama, IL+IB. Akan tetapi konstituen yang menempati IL tidak identik. Informasi lama pada kalimat (12a) adalah *il faisait* –dari *il fait* dalam kala imparfait (infinitif *faire*)-, sementara informasi lama pada kalimat (12b) adalah cuaca. Kata *il faisait* merupakan konstruksi impersonal kodrati yang dibentuk dari verba impersonal kodrati atau jenis verba yang tidak dikenal dalam konstruksi yang lain (Baskoro, 1987:5). Karena dalam bl tidak ada konstruksi impersonal sehingga IL pada kalimat (12b) mengacu pada 'cuaca'.

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat majemuk koordinatif dan subordinatif. Kalimat majemuk koordinatif adalah kalimat yang kedua klausanya berkedudukan sejajar, sedangkan kalimat majemuk subordinatif adalah kalimat yang terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan.

TSu ketika diterjemahkan posisinya tetap sama. Akan tetapi, letak konstituen yang mengandung IP dan IKP antara Bsu dan Bsa juga dapat berbeda, seperti yang ditunjukkan oleh contoh kalimat berikut ini.

(17) *Une peur panique envahit brusquement Robinson.*

IP IKP

'Robinson mendadak panik.'

IP IKP

(18) *Le curé eut un moment d'espoir.*

IP IKP

'Sesaat muncul secercah harapan dalam hari pastor itu.'

IP IKP

Pada kalimat (17), yang berstatus informasi penting (IP) adalah *une peur panique*, sedangkan pada kalimat (18) yang berstatus IP adalah Robinson. Padahal Robinson di dalam kalimat (17) berstatus sebagai informasi kurang penting (IKP). Perbedaan itu terjadi karena kalimat (17) mengedepankan keadaan 'kepanikan' yang kemudian diikuti oleh pengalam. Sebaliknya, kalimat (18) mengedepankan seseorang (pengalam) yang kemudian diikuti oleh keadaan. Hal yang sama juga terjadi pada kalimat (18). Pada kalimat (18) yang dikedepankan adalah pengalam yaitu *le curé* 'pastor itu', sedangkan pada kalimat (18) yang dikedepankan adalah keadaan 'sesaat muncul secercah harapan'.

Dalam kalimat majemuk, informasi yang lebih penting disebut latar depan (LD) dan informasi yang kurang penting disebut latar belakang (LB). Pada kalimat majemuk subordinatif, yang merupakan latar depan adalah klausa utama dan yang merupakan latar belakang adalah klausa bawahan (Baryadi, 2002:94-95). Berikut contoh-contoh kalimat majemuk bahasa Prancis dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

(19) *Quand il voit Vendredi, il lève son fouet.*

LB LD

'Ketika melihat Vendredi, ia mengangkat cemetinya.'

LB LD

(20) *Le cheikh hocha la tête, mais ses yeux trahissaient des inquiétudes.*

LD LB

'Cheikh mengangguk-anggukkan kepala, tetapi dalam matanya terbayang kekhawatiran.'

LD LB

Urutan LD dan LB pada kalimat contoh kalimat di atas, antara Bsu dan Bsa tidak ada perbedaan karena letak klausa utama dan klausa bawahan pada Bsu maupun Bsa-nya sama. Pada kalimat (19) klausa LB berada di sebelah kiri klausa LD, sedangkan pada kalimat (20) klausa LB berada di sebelah kanan klausa LD. Klausa bawahan yang menjadi latar belakang bagi klausa utama yang berada di sebelah kanannya merupakan pelatarbelakangan kataforis, sedangkan klausa bawahan yang menjadi klausa latar belakang bagi klausa utama yang berada di sebelah kirinya merupakan pelatarbelakangan anaforis (Baryadi, 2002:95). Pelatarbelakangan kataforis bersifat katafora, artinya mengacu pada sesuatu yang disebut di belakang. Sedangkan pelatarbelakangan anaforis bersifat anafora, artinya hal atau fungsi merujuk kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Latar belakang pada kalimat (19) mengacu pada *il* 'ia', sedangkan pada kalimat (20) latar belakangnya merujuk pada *le cheikh* 'cheikh'.

KESIMPULAN

Status informasi berkaitan dengan ketakrifan (*definitness*). Nomina yang berciri taktakrif (*indefinite*) merupakan satuan lingual yang mengandung informasi baru, sedangkan nomina yang berciri takrif (*definite*) merupakan satuan lingual yang mengandung informasi lama. Urgensi informasi berkaitan dengan penting-tidaknya sebuah konstituen tertentu di dalam kalimat. Informasi penting dicirikan

sebagai konstituen yang berada pada posisi paling kiri dari kalimat tunggal, sedangkan informasi kurang penting merupakan konstituen yang berada di sebelah kanan informasi penting.

Pada kalimat bahasa Prancis yang mengedepankan pelaku dengan pola IL + IB maka hampir dipastikan pada kalimat terjemahan bahasa Indonesia juga mengedepankan pelaku dengan pola sama, yaitu IL + IB. Akan tetapi apabila pada bahasa Prancis mengedepankan keadaan yang menimpa pengalam, maka pada terjemahan bahasa Indonesia menjadi terbalik yaitu pengalam yang dikedepankan kemudian diikuti oleh keadaan.

REFERENSI

- Baryadi, I Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Baskoro, B.R. Suryo. 1987. "Penerjemahan Konstruksi Impersonal Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia". *Laporan Penelitian*
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press
- Ciaro, D. 2009. "Issues in Audiovisual Translation". Dalam Jeremy Munday (Ed). *The Routledge Companion to Translation Studies*. London: Routledge.
- Cintas, Jorge Diaz and Joselia Neves. 2015. *Audiovisual Translation: Taking Stock*. UK: Cambridge Scholar Publishing.
- Chafe, Wallace.L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Gotlieb, Henrik. 1997. "You Got the Picture on the Polysemiotics of Subtitling wordplay". Dalam Dirk Delabastita (Ed). *Essays on Punning and Translation* hal 206-32. Manchester: St. Jerome.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Sajarwa. 2000. "Status Informasi dalam Kalimat dan Wacana Bahasa Prancis". *Humaniora*. Vol.XII, No. 3/2000, 279-283.
- Sajarwa. 2013. "Pelataran dalam Wacana Bahasa Perancis". *Humaniora*. Vol. 25(2). 205 – 214.
- Thomas, Linda & Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Sunoto, Gatut Susanto, Imam Suyitno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tobing, Roswita Lumban. 2012. "Konstruksi Determinan dalam Frasa Nomina". *Humaniora*. Vol. 24(2). 221 – 230.